

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang mengarah pada pembentukan perilaku positif. Rusmiati (2017) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Setiap siswa tentu menginginkan keberhasilan dalam belajar, namun untuk mencapai hasil belajar yang optimal bukanlah hal yang mudah. Proses belajar membutuhkan usaha, energi, serta kesungguhan dari dalam diri siswa.

Minat memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Minat yang tinggi akan menjadikan siswa lebih semangat dan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat merupakan rasa ketertarikan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain (Slameto, 2010). Selain itu, minat juga merupakan bentuk penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan objek di luar dirinya (Sudirman, 2011). Minat tidak muncul secara alami sejak lahir, tetapi berkembang melalui proses pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Minat belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Rendahnya minat belajar dapat menghambat efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa (Prasetyo, 2019).

Minat belajar dapat diartikan sebagai kondisi ketika siswa menunjukkan perhatian, ketertarikan, dan keinginan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Minat belajar adalah kecenderungan jiwa yang menetap untuk

merasa tertarik pada objek dan proses pembelajaran. Minat belajar merupakan dimensi psikologis afektif sebagai pintu masuk untuk siswa dapat tertarik dalam proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi akan memunculkan penggerak yang bersifat konatif untuk mengubah rasa suka, tertarik, dan keinginan menjadi sebuah motivasi. Oleh karena itu, siswa yang memiliki minat tinggi pada sebuah pembelajaran akan lebih mudah memunculkan motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat akan cenderung membentuk disiplin belajar. Minat akan menjadikan proses pembelajaran terasa lebih ringan, sedangkan motivasi akan menjadikan proses pembelajaran memiliki arah dan daya tahan, dan disiplin belajar akan menjadikan proses belajar menjadi rutin dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Dalam model *The Four Phase Model of Interest Development* minat harus ditingkatkan terlebih dahulu untuk menghasilkan motivasi dan disiplin belajar (Hidi Renniger, 2006). Dengan adanya minat belajar, siswa akan lebih antusias, sukarela, dan memiliki dorongan internal untuk memahami materi pembelajaran. Furqon (2024) menjelaskan bahwa minat belajar merupakan elemen penting yang mendorong siswa untuk menuntut ilmu, yang bersumber dari rasa ketertarikan, kegembiraan, serta keinginan untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, minat belajar merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh siswa agar siswa mampu mengembangkan potensi akademiknya secara optimal.

Walaupun demikian, fakta pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Martin, dkk. (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 85% siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pontianak memiliki minat belajar yang rendah. Penelitian Audina dan Aini (2022)

juga menunjukkan bahwa hanya 59,2% siswa yang menyukai pembelajaran, sedangkan 40,8% lainnya tidak menyukai proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian Sari dan Ningsih (2023) menemukan bahwa siswa cenderung tidak fokus, pasif, tidak memperhatikan penjelasan guru, serta kurang terlibat dalam diskusi kelompok. Hasil asesmen menunjukkan bahwa 45,44% siswa memiliki minat belajar yang rendah.

Kondisi serupa juga ditemukan di MA At Taufiq Singaraja. Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui pengukuran minat belajar menggunakan skala psikologis minat belajar, observasi dengan pengamatan perilaku belajar siswa, dan wawancara bersama wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa. Berdasarkan pengukuran minat belajar menggunakan skala psikologis minat belajar yang dilakukan pada tanggal 2 September 2025 – 19 September 2025, ditemukan bahwa sebanyak 17 dari 26 siswa memiliki minat belajar yang rendah. Hasil ini juga didukung dengan observasi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku belajar siswa, dimana siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan gejala minat belajar rendah seperti tertidur saat pembelajaran berlangsung, bermain gawai secara diam-diam saat proses pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran, serta sering tidak hadir tanpa keterangan yang jelas. Hasil wawancara dengan wali kelas dan guru mata pelajaran juga menunjukkan keterangan yang serupa. Wali kelas dan guru mata pelajaran menerangkan bahwa siswa cenderung menunjukkan perilaku yang serupa dengan pengamatan peneliti. Selain itu, siswa belum menunjukkan disiplin belajar yang baik. Hasil wawancara kepada siswa ditemukan bahwa siswa cenderung sulit untuk fokus dalam proses pembelajaran dan mudah beralih pada aktivitas lain diluar kelas, siswa

sering merasa bosan saat pembelajaran masih berlangsung, dan lebih memilih menghindar jika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau berpendapat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku siswa tersebut mengerucut pada masalah minat belajar. Perilaku siswa ini ditinjau berdasarkan indikator perhatian, perasaan, dan partisipasi (Hidi & Renniger, 2006). Pada indikator perhatian, siswa cenderung kesulitan untuk fokus terhadap pembelajaran, sedangkan pada indikator perasaan, siswa cenderung cepat merasa bosan, dan pada indikator partisipasi, siswa cenderung menghindar pada aktivitas pembelajaran.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak MA At Taufiq, seperti pemberian layanan konseling dan pemanggilan orang tua siswa untuk berdiskusi. Namun, upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan intervensi lain yang lebih efektif dan bersifat kuratif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah konseling kelompok dengan pendekatan realita.

Konseling realita menekankan pada tanggung jawab pribadi dan kesadaran individu terhadap pilihan perilaku yang diambil. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi, serta mendorong mereka untuk membuat pilihan yang lebih bertanggung jawab dalam proses belajar (Corey, 2017). Konseling realita memandang perilaku bukan sebagai sesuatu yang abnormal, melainkan sebagai perilaku yang tepat atau tidak tepat. Individu yang belum mampu memenuhi kebutuhannya secara bertanggung jawab cenderung kehilangan kontak dengan realita dan sulit mengambil keputusan yang tepat (Glasser dalam Gatina, dkk., 2011).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah konseling kelompok dengan pendekatan realita. Pendekatan yang dikembangkan oleh William Glasser ini dipilih karena karakteristiknya yang praktis, berfokus pada masa kini (*here and now*), dan menekankan pada tanggung jawab individu. Konseling realita berlandaskan pada *Choice Theory* atau Teori Pilihan, yang mempostulatkan bahwa manusia bukanlah korban dari lingkungan atau masa lalu, melainkan makhluk yang memiliki kendali penuh atas perilaku mereka sendiri (Glasser, 2000). Dalam konteks konseling kelompok, pendekatan ini menjadi sangat efektif karena dinamika kelompok menyediakan lingkungan sosial buatan di mana siswa dapat berlatih mengevaluasi perilaku konseli, menerima umpan balik dari teman sebaya, dan menyusun rencana tindakan yang lebih konstruktif untuk menyelesaikan permasalahan akademik konseli. Tujuannya bukan sekadar mengubah perilaku permukaan, melainkan membantu individu membuat pilihan-pilihan baru yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis mereka tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Dalam memandang permasalahan minat belajar siswa, konseling realita memiliki perspektif yang unik dan fundamental. Pendekatan ini tidak melihat rendahnya minat belajar sebagai sebuah "nasib" atau karakteristik bawaan siswa yang statis, melainkan sebagai indikator bahwa aktivitas belajar yang sedang dijalani siswa gagal memenuhi kebutuhan dasar genetik (Gladding, 2018). Glasser mengidentifikasi lima kebutuhan dasar manusia: bertahan hidup (*survival*), cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), kekuasaan atau pencapaian (*power*), kebebasan (*freedom*), dan kesenangan (*fun*). Minat belajar yang rendah adalah sinyal bahwa siswa tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan akan *power* (merasa

kompeten atau berprestasi) dan *fun* (kegembiraan dalam mengetahui hal baru) di dalam kelas. Oleh karena itu, ketidak tertarikan siswa bukanlah masalah emosional semata, melainkan masalah kegagalan dalam memenuhi kebutuhan psikologis melalui aktivitas akademik.

Lebih mendalam lagi, konseling realita menjelaskan fenomena minat melalui konsep "Dunia Berkualitas" (*Quality World*). Setiap individu menyimpan serangkaian gambaran mental tentang orang, benda, atau aktivitas yang membuat individu merasa nyaman dan bahagia. Siswa yang memiliki minat belajar rendah pada dasarnya menghindarkan diri dari aktivitas sekolah, guru, atau mata pelajaran tertentu dari *Quality World* diri (Glasser, 1992). Bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah, belajar dianggap sebagai aktivitas yang menyakitkan atau membosankan, sehingga secara tidak sadar siswa memilih untuk menarik diri (perilaku pasif) atau menolak untuk terlibat secara aktif. Dalam pandangan ini, intervensi konseling bertujuan untuk merestrukturisasi kognisi siswa agar siswa bersedia kembali memasukkan aktivitas belajar ke dalam dunianya sebagai jalan untuk mencapai tujuan hidup yang diimpikan.

Konseling realita memandang minat belajar sebagai komponen dari "Perilaku Total" (*Total Behavior*), yang terdiri dari tindakan (*acting*), pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan fisiologi. Glasser menegaskan bahwa manusia memiliki kontrol langsung terhadap tindakan dan pikiran, namun tidak pada perasaan. Kita tidak bisa memaksa siswa untuk langsung mengubah perasaannya dari "benci" menjadi "suka" (minat) terhadap pelajaran. Namun, melalui konseling realita, siswa dibimbing untuk mengubah tindakan (*acting*) seperti mulai mencatat, bertanya, atau

mengerjakan tugas dan pola pikirnya (*thinking*). Ketika siswa memilih untuk melakukan tindakan-tindakan belajar yang positif secara konsisten, maka perasaan tertarik atau minat (*feeling*) akan mengikuti secara alami sebagai dampak dari perubahan perilaku tersebut. Dengan demikian, peningkatan minat belajar dalam konseling realita dicapai melalui proses evaluasi diri (WDEP: *Wants, Doing, Evaluation, Planning*) di mana siswa sadar bahwa perilaku negatif dalam konteks belajar tidak akan membawanya pada apa yang diinginkan, sehingga siswa memilih untuk bertindak lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan jumlah siswa yang memiliki minat belajar rendah di MA At Taufiq, maka pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realita dipandang relevan dan efektif. Konseling kelompok memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dalam lingkungan yang suportif dan kolektif. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konseling realita efektif untuk menyelesaikan permasalahan belajar. Menurut penelitian Sepninda dan Bambang (2022) dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa” menyatakan bahwa berdasarkan nilai uji wilcoxon dan perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap semua proses belajarnya, maka dapat menunjukkan jika konseling kelompok realita efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Dalam penelitian Alwi (2018) dengan judul “Pengaruh Konseling Realita Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa” menyatakan penelitian ini menemukan bahwa penerapan teknik konseling realita secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih menyadari kebutuhan mereka dan merencanakan tindakan yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan akademis

mereka. Penelitian Setiawan dan Fitriani (2020) dengan judul “Efektivitas Konseling Realita Untuk Mengatasi Perilaku Indisipliner Dan Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa” menyatakan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa Konseling Realita efektif dalam membantu siswa mengevaluasi perilaku indisipliner mereka (misalnya, terlambat mengumpulkan tugas, bolos) dan membuat komitmen tindakan positif yang berujung pada peningkatan disiplin belajar yang lebih baik. Dan dalam penelitian Suryani (2019) menyatakan bahwa Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Konseling Realita, melalui fokus pada kebutuhan dan keinginan siswa, berhasil menumbuhkan kembali minat belajar yang menurun. Selain itu, siswa mampu menyusun kebiasaan belajar yang lebih terarah dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Realita dengan Teknik WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Madrasah Aliyah At Taufiq Singaraja.”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat Siswa yang kurang berpartisipasi aktif saat pembelajaran
2. Terdapat Siswa yang nilai hasil belajarnya belum optimal
3. Belum diketahui efektivitas konseling realita dengan teknik WDEP dalam meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Aliyah At-Taufiq Singaraja

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang digunakan agar menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok bahasan masalah, agar penelitian tersebut

lebih terarah. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu berfokus pada minat belajar siswa sebagai variabel terikat dan hanya menelaah efektivitas konseling realita dengan teknik WDEP dalam meningkatkan minat belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang digunakan di atas, maka peneliti telah dapat menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut “Apakah Konseling Realita dengan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa di MA AT-Taufiq Singaraja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Konseling Realita dengan teknik WDEP dalam meningkatkan minat belajar siswa di MA AT-Taufiq Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan minat belajar, kesadaran diri, serta tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani.

2. Bagi Sekolah

Mendorong kemajuan sekolah melalui peningkatan minat belajar lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan reputasi dan citra sekolah

3. Bagi Guru

Memberikan kemudahan bagi pelajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

4. Bagi Penulis

Untuk memahami siswa dalam mengembangkan minat belajar siswa. Melalui penelitian ini, penulis juga akan menjadikan sebagai referensi untuk meningkatkan minat belajar siswa.

